PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP KEBERHASILAN SISWA DALAM BELAJAR SOSIOLOGI SMA KEMALA BHAYANGKARI 1

Petrus Eko Setyadi Kristoto, Amrazi Zakso, H. Wanto Rivaie

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : petrus283k0@gmail.com

Abstrak: Skripsi ini berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Keberhasilan Siswa Dalam Belajar Sosiologi di Kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya”. Masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimanakah Kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan hasil pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IIS 2 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 40 siswa. Informasi data dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner dari responden. Teknik pengolahan data dalam penelitian menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar Sosiologi memiliki porsi sebanyak 28,9 %. Terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai di bawah 75 dan 9 orang siswa yang nilainya berada tepat di angka 75, nilai tersebut dimasukan dalam analisa penelitian. Sehingga 4 orang siswa tersebut memiliki andil sebesar 28,9 % dalam menggambarkan pengaruh Kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar Sosiologi.

Kata Kunci : *Kompetensi Kepribadian Guru, Keberhasilan Siswa*

Abstract: This thesis titled "The influence of Teacher's Personality Competence on the student's success in learning Sociology at the Class XI IIS 2 of SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya ". The problem in this thesis is how the teacher's personality competence can improve the student's learning process in Sociology for student class XI IIS 2 in SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya. The Samples in this study are 40 students of class XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya. The information and data in this study gained through the results of questionnaires from respondents. The Data processing techniques in this study using a percentage formula. Results from this study indicate that: There is a 28.9 % positive relationship between personal competence of teachers with student success in studying Sociology in class XI SMA Kemala IIS 2 Bhayangkari 1 Sungai Raya. There were 4 students who had not finished with a score below the minimum completeness criteria ; score of 75, and 9 students who had scored right at number 75 according to the score of a minimum completeness criteria, And the value is included in the study analysis. So that 4 students have a share of 28.9 % in describing the influence of teacher's personality competence on the student's success in learning Sociology. While the rest percentages are influenced by other factors which not included the independent variables and the dependent variable in the study. The higher the

Teacher's personality competence in the learning process the higher the student's success in achieving getting a high score.

Keywords :Teacher's PersonalityCompetence, Student Success

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226) menegaskan bahwa : “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Peserta didik yang baik sebagai modal Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tumbuh rasa cinta kepada Indonesia”.

Adapun sifat-sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru, menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. (1994:14) adalah kemantapan dan integritas pribadi, berpikir alternative, adil, jujur dan objektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, let dan tekun bekerja, berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik. dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif, berwibawa. Standar Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat (3) butir “b” dikatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dari beberapa indikator kompetensi kepribadian di atas tidak semua guru khususnya guru Sosiologi SMA di Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya dapat melaksanakan atau menerapkannya pada proses pembelajaran tersebut berlangsung. Selain itu guru mengalami beberapa kendala dalam mengimplementasikan indikator dan aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi kepribadian guru.

Faktor-faktor kurangnya guru Sosiologi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas adalah kepribadian guru yang kurang mantap dan stabil, contohnya ketika salah satu siswa datang terlambat masuk jam pelajaran Sosiologi guru tersebut memberikan sanksi kepada siswanya untuk tidak mengikuti pelajaran Sosiologi sampai jam mata pelajaran Sosiologi selesai. Pada kompetensi kepribadian yang dewasa, guru Sosiologi SMA di Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya kurang mampu mengaktualisasikan kemandiriannya dalam menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, contohnya ketika proses pembelajaran Sosiologi berlangsung, guru

tersebut melihat siswanya berbicara dengan teman sebangkunya dan tindakan yang di ambil guru tersebut adalah langsung memarahi siswanya tanpa alasan yang tepat dan bukan menegur siswanya dengan baik-baik. Guru kurang menanamkan disiplin dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya, contohnya masih banyak terdapat siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap, tidak menggunakan dasi, tidak adanya emblem denah lokasi SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya yang tertera pada seragam siswa. Selain itu kerapian dalam seragam yaitu baju kemeja siswa yang tidak dimasukan kedalam celana mereka, melainkan dikeluarkan.

Kurangnya menjaga kewibawaan guru terhadap peserta didik, contohnya terdapat seorang guru yang menggunakan telepon seluler pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan di Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya memiliki peraturan Sekolah bahwa guru menggunakan telepon seluler pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya komunikasi yang kurang terjalin dengan baik, contohnya pada proses pembelajaran Sosiologi berlangsung guru kurang menanggapi permasalahan yang dilontarkan oleh siswanya guru tersebut hanya memberikan pemahaman yang ada di dalam buku Sosiologi. Terdapat keraguan terhadap rasa percaya diri guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik sebagai penasehat atau pembimbing sehingga peserta didik tidak menganggap gurunya sebagai orang tua pengganti disekolah. Contohnya ada salah satu siswa kelas XI IIS 2 SMA di Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya sering tidak masuk kelas ketika proses pembelajaran Sosiologi berlangsung tetapi pada mata pelajaran lain siswa tersebut hadir. Seperti yang diketahui bahwa masing-masing siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah ada siswa yang aktif dan ada pula yang pasif. Hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IIS 2 SMA di Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Ulangan Semester I Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IIS 2 SMA di Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya

Jenis Kelamin	Kriteria		Jumlah
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Pria	22 Siswa	2 Siswa	24 Siswa
Wanita	14 Siswa	2 Siswa	16 Siswa
Total	36 Siswa	4 Siswa	40 Siswa

Sumber: Guru sosiologi SMA Kemala tahun 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat nilai hasil belajar setiap siswa yang bervariasi, hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Keberhasilan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya”.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:21) “metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Dalam penelitian ini terpusat pada pemecahan masalah sekarang berdasarkan pada data-data yang ada untuk mengetahui hubungan yang ada antar kedua variabel. Menurut Hadari Nawawi (2005: 64), ada tiga bentuk pokok dari penelitian deskriptif seperti berikut: 1) Survey (*Survey studies*), 2) Studi hubungan (*Interrelationship studies*), 3) Studi perkembangan (*Development studies*). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi hubungan (*interrelationship studies*), yaitu untuk mengungkapkan hubungan antar kedua variabel penelitian, yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun cara yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Populasi pada penelitian ini berjumlah 40 orang siswa dimana responden penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi. Karena jumlah populasi hanya 40 siswa, maka penelitian ini adalah penelitian populasi sekaligus sebagai sampel.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Angket, 1) yaitu daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan dijawab secara tertulis oleh responden/siswa. Angket yang digunakan berupa angket tertutup. 2) Lembar catatan (dokumen), yaitu digunakan untuk mencatat hal yang berhubungan dengan penelitian yang didapat dari arsip-arsip, dokumen, literatur, dan sebagainya. Pada penelitian ini adalah teknik penyebaran angket langsung kepada 40 orang siswa kelas XI ISS 2. Data yang terkumpul melalui angket masih bersifat kualitatif, selanjutnya diubah menjadi data kualitatif dengan memberikan bobot angka untuk mempermudah proses pengolahannya, sebagai berikut: Alternatif A yang diberi bobot 4 menunjukkan A yang diberi bobot B dengan bobot 3 menunjukkan B yang diberi bobot C dengan bobot 2 menunjukkan C yang diberi bobot D dengan bobot 1 menunjukkan D. Menurut Sugiyono (2012:135) jawaban responden pada analisis kuantitatif diberi skor sebagai berikut:

1. Untuk alternatif jawaban A diberi skor 4
2. Untuk alternatif jawaban B diberi skor 3
3. Untuk alternatif jawaban C diberi skor 2
4. Untuk alternatif jawaban D diberi skor 1

Sedangkan untuk menginterpretasikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi menggunakan standar nilai Depdiknas sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Sosiologi kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya, sebagai berikut : a) Nilai 80 – 100 kategori A (sangat baik) dengan bobot 4 b) Nilai 70 – 79 kategori B (baik) dengan bobot 3 c) Nilai 60 – 69 kategori C (cukup) dengan bobot 2 d) Nilai 50 – 59 kategori D (kurang) dengan bobot 1 e) Nilai 0 – 49 kategori E (tidak baik) dengan bobot 0, dengan catatan nilai ketuntasan 75 – 100 sedangkan nilai dibawah 75 berarti siswa tersebut tidak tuntas dalam pembelajaran Sosiologi.

Angket penelitian ini berjumlah 36 pernyataan yang terdiri dari indikator Mantap dan Stabil terdapat 10 pernyataan, indikator dewasa terdapat 5 pernyataan, indikator arif terdapat 6 pernyataan, indikator berwibawa terdapat 9 pernyataan, indikator menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik terdapat 6 pernyataan.

Pada tahap awal agar alat yang digunakan benar-benar mempengaruhi apa yang akan diukur sesuai dengan bentuk angket maka diuji terlebih dahulu Validitas dan Reabilitas, dengan langkah sebagai berikut : 1) Uji Validitas 2) Uji Reliabilitas 3) Uji Normalitas 4) Uji Linieritas Data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis data tersebut sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan angket dan memeriksa kelengkapannya
- 2) Mengubah skor kualitatif menjadi skor kuantitatif dengan cara:

Alternatif jawaban A (Sangat baik) diberi skor	4
Alternatif jawaban B (Baik) diberi skor	3
Alternatif jawaban C (Cukup baik) diberi skor	2
Alternatif jawaban D (Kurang baik) diberi skor	1
- 3) Membuat tabulasi data
- 4) Memasukkan data ke dalam rumus deskriptif persentase dan Regresi Linear Sederhana

Selanjutnya, agar alat yang digunakan benar-benar mempengaruhi apa yang akan diukur sesuai dengan bentuk angket maka diuji terlebih dahulu Validitas dan Reabilitas, dengan langkah sebagai berikut : 1) Uji Validitas 2) Uji Reliabilitas 3) Uji Normalitas 4) Uji Linieritas Data. Untuk melakukan uji normalitas Menurut Singgih Santoso (2007, p154), menjelaskan output test of normality, a) Ada pedoman pengambilan keputusan :Angka signifikansi (Sig) > $\alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal b) Angka signifikansi (Sig) < $\alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Untuk mengetahui besarnya prosentase jawaban angket dari responden. Rumus persentase yang digunakan adalah menurut Mardalis (dalam Arni Safitri, 2011 : 38 – 39) sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah jawaban responden yang memilih setiap alternative

N = jumlah responden

Pada uji Linieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui garis hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat berbentuk linier atau tidak, Contoh penyusunan: Dari asumsi analisis regresi diantaranya linieritas, maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiono, 2011 : 265)

Uji linieritas menggunakan uji F :

$$F = \frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Ket :

n = banyak anggota sampel (responden)

m = banyak prediktor

R = Korelasi

Adapun hasil dari uji linieritas peneliti menggunakan dengan menggunakan IBM SPSS 20. Kemudian untuk menentukan besarnya kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) digunakan rumus Koefisien Determinasi. Menurut Sugiyono (2003: 216), “Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel independen”. Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase (%) yang menurut Sugiyono (2003: 216) adalah sebagai berikut: $Kd = r^2 \times 100\%$.

Oleh karena analisis Regresi sederhana mengikuti distribusi t-test, maka pengujian hipotesis untuk mengambil keputusan menggunakan uji t. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan (t hitung) dibandingkan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% untuk uji dua pihak dan derajat kebebasan (dk) N-2 dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung > t tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- 2) Jika t hitung < t tabel, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Adapun rumus untuk mencari nilai t hitung menurut Sugiyono (2003: 217) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Nilai koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah diperoleh persentase dari setiap item angket, maka ditemukan hasil persentase dari setiap jawaban dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Rekap Hasil Persentase Jawaban Responden

No	Indikator	Item Indikator	Persentase Item Indikator	Persentase Sub Variabel	Keterangan
1	Guru Mantap dan Stabil	Memberikan sanksi yang berlebihan terhadap kesalahan yang siswa lakukan Diam saja dan tidak memberi sanksi (cuek) terhadap kesalahan yang siswa lakukan	3,55 (Sangat Baik) 3,37 (Baik)	87,14 %	Sangat Baik

		Bersikap baik kepada kepala sekolah, para guru, karyawan, serta para murid.	3,52 (Sangat Baik)		
		suka menolong siapa saja yang membutuhkan	3,47 (Baik)		
		bertutur kata menggunakan kata – kata yang baik.	3,47 (Baik)		
		Ketika siswa tidak bisa mengerjakan tugas, Guru membimbing dan memberikan solusi.	3,65 (Sangat Baik)		
		Ketika Guru mengajar memakai pakaian yang sopan.	3,40 (Baik)		
		Bahasa yang digunakan guru Sosiologi saat berkomunikasi dengan siswa komunikatif dan mudah dipahami.	3,37 (Baik)		
2	Dewasa	Apabila kesulitan mengenai materi pelajaran Sosiologi, guru Sosiologi akan membantu dengan terbuka.	3,27 (Baik)		
		Guru Sosiologi terbuka dalam menerima masukan atau saran dari siswa	3,37 (Baik)	70,16 %	Baik
		Ketika tidak bisa mengerjakan tugas, guru Sosiologi tidak membimbing tetapi malah membiarkan siswanya.	1,20 (Kurang Baik)		
		Ketika melakukan kesalahan, guru Sosiologi menegur dengan menggunakan kata-kata yang kotor.	3,17 (Baik)		
3	Arif	dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman di kelas!	3,42 (Baik)		
		Dalam membuat keputusan di kelas, Guru Sosiologi saya tidak dipengaruhi oleh orang lain.	3,20 (Baik)		
		Guru Sosiologi dapat menengahi perdebatan antar siswa dan memberikan solusinya.	3,50 (Sangat Baik)	74,7 %	Baik
		Untuk mengajarkan bersabar dan pantang menyerah Guru Sosiologi mengajarkan.	3,45 (Baik)		

		Guru Sosiologi tidak pernah memihak kepada salah satu siswanya ketika ada masalah antar siswa	3,20 (Baik)		
		Guru sosiologi dapat memberikan teladan yang baik kepada para siswanya	3,22 (Baik)		
		Guru sosiologi mengetahui dan mendalami ilmu agama dengan baik	3,37 (Baik)		
		Guru Sosiologi segera meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya	3,40 (Baik)		
4	Berwibawa	Saat mengajar, Guru Sosiologi berperilaku tidak dibuat-buat tapi tetap tegas	3,32 (Baik)	82,8 %	Sangat Baik
		Guru Sosiologi menanyakan terlebih dahulu permasalahan apa saja yang dialami siswa sebelum memberikan arahan	3,25 (Baik)		
		Pada saat mengeluarkan pendapat, guru Sosiologi menerima dan mempertimbangkan pendapat siswa dengan baik	3,27 (Baik)		
		Guru Sosiologi menerangkan mata pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.	3,47 (Baik)		
5	Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik	Guru Sosiologi menyampaikan materi pandangan tetap memperhatikan siswa	3,37 (Baik)		
		Guru Sosiologi tetap bicara lepas serta menguasai materi.	3,15 (Baik)	82.3 %	Sangat Baik
		Ketika suasana sedang belajar berlangsung, tetapi kami dan teman ribut-ribut, guru Sosiologi menegur kami.	3,45 (Baik)		
		Guru Sosiologi menggunakan strategi belajar tersendiri untuk dapat lebih memahami materi pelajaran	3,02 (Baik)		

Guru Sosiologi memberikan
anda pujian ketika siswa 3,35 (Baik)
meraih prestasi dalam belajar

Pembahasan

Dari data yang telah terkumpul dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut :

1. Indikator Mantap dan Stabil

Indikator Mantap dan Stabil ini menilai kompetensi kepribadian guru yang bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap. Dwi Sunar P (2008:215) bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi peserta didik sehingga hasil belajar yang diinginkan tidak berhasil.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis prosentase menunjukkan bahwa secara umum empat sub indikator dari mantap dan stabil menunjukkan hasil yang sangat baik dalam kompetensi kepribadian guru dengan prosentase sebesar 40%, namun dari keempat sub indikator tersebut terdapat satu sub indikator yang menjadi titik lemah, yaitu sub indikatornya dalam hal bertindak sesuai dengan norma hukum dengan prosentase 60%.

Hal ini dikarenakan jumlah frekuensi pada angket kompetensi kepribadian guru mantap dan stabil dengan sub indikator bertindak sesuai dengan norma hukum memiliki kriteria *Tidak Baik* hanya sebesar 40%.

2. Indikator Dewasa

Indikator Dewasa ini menilai kompetensi kepribadian guru yang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan mampu menahan emosi. Menurut Mulyasa E. (2007:121-122) menyatakan guru yang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar

mengajar, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada guru dapat terwujud dengan baik, dengan demikian hasil belajar dapat diperoleh dengan baik pula.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis prosentase menunjukkan bahwa sub indikator mampu menahan emosi menunjukkan hasil yang sangat baik dalam kompetensi kepribadian guru dengan prosentase sebesar 62,5% dan 67,5%. Namun salah satu sub indikator yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik menjadi titik lemah, yaitu dengan prosentase 62,5%.

Hal ini dikarenakan jumlah frekuensi pada angket kompetensi kepribadian guru dewasa dengan sub indikator menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik memiliki kriteria *Tidak Baik* hanya sebesar 38,5%

3. Indikator Arif

Indikator Arif ini menilai kompetensi kepribadian guru bertanggung jawab serta menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Menurut Sagala (2009 : 27) menyatakan arif adalah guru menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Lebih lanjut dikatakan seorang guru harus mampu untuk dapat mengambil keputusan yang diambil berdasarkan atas dasar pemikiran yang mengutamakan kepentingan para peserta didiknya, faktor-faktor yang terkait oleh pertimbangan personal yang tidak terkait dengan dasar kompetensi belajar tidak seharusnya mempengaruhi keputusan yang diambil oleh guru tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan analisis prosentase menunjukkan bahwa secara umum sub indikator dari Arif menunjukkan hasil yang sangat baik dalam kompetensi kepribadian guru dengan prosentase sebesar 62,5%, 72,5%, 60% dan 75%. Namun pada sub indikator bertanggung jawab, berdasarkan angket terdapat titik lemah, berupa menciptakan suasana belajar yang nyaman. Yaitu hanya sebesar 25% suasana proses belajar yang nyaman.

Hal ini dikarenakan dari suasana proses belajar yang nyaman memiliki jumlah frekuensi pada angket kompetensi kepribadian guru Arif dengan sub indikator bertanggung jawab memiliki kriteria yang *Tidak Baik* hanya sebesar 25% ; sehingga menunjukan titik lemah kompetensi kepribadian guru disini.

4. Indikator Berwibawa

Indikator Berwibawa ini menilai kompetensi kepribadian guru yang Berpengaruh positif terhadap peserta didik, Mengangkat citra baik dan kewibawaannya, Keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Menurut Mulyasa E. (2012:27) menyatakan guru harus berwibawa atau disegani oleh siswa namun tetap menyenangkan, guru juga harus mengawasi siswa ada jam sekolah sehingga kalau terjadi pelanggaran dapat segera diatasi dan dikendalikan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis prosentase menunjukkan bahwa secara umum ke semua sub indikator dari Berwibawa menunjukkan hasil yang sangat baik dalam kompetensi kepribadian guru dengan prosentase sebesar 77,5%, 67,5%, 62,5%, 80%, 72,5%, 67,5%.

Hal ini dikarenakan jumlah frekuensi pada angket kompetensi kepribadian guru Berwibawa semua sub indikator memiliki kriteria *Baik*.

5. Indikator Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Indikator Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik ini menilai kompetensi kepribadian guru yang Berpengaruh positif terhadap peserta didik, Mengangkat citra baik dan kewibawaannya, Keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

Menurut Haidir (2012:14) menyatakan guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi siswa. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berartimenjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan yangharus berakhlak mulia. Kegiatan pembelajaran mestinya diletakkan pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan siswa, makin besar kemungkinan siswa membutuhkan bimbingan guru. di sinilah arti penting danposisi dari akhlak mulia tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis prosentase menunjukkan bahwa secara umum ke semua sub indikator dari berwibawa menunjukkan hasil yang sangat baik dalam kompetensi kepribadian guru dengan prosentase sebesar 77,5%, 75%, 62,5%, 80%, 65%, 67,5%. Hal ini dikarenakan jumlah frekuensi pada angket kompetensi kepribadian guru Berwibawa semua sub indikator memiliki kriteria *baik*.

Dari ke lima indikator Kompetensi kepribadian guru secara umum ditunjukkan dalam data adalah *baik*, Berdasarkan hasil prosentase yang di tunjukkan. Namun terdapat kelemahan pada beberapa indikator yaitu mantap dan stabil, dewasa serta arif.

6. Nilai ulangan harian rata-rata mata pelajaran Sosiologi siswa kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya semester I tahun Ajaran 2014/2015

Standar nilai ketuntasan yang di tetapkan SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya adalah 75, terdapat 4 (empat) siswa yang tidak lulus, dengan nilai kurang dari 75 dan terdapat 9 (sembilan) siswa yang lulus, dengan nilai tepat pada nilai ketuntasan yang di tentukan yaitu 75.

Berdasarkan data dapat di analisa bahwa, **4** siswa dengan nilai tidak tuntas dan **9** siswa yang memiliki nilai tepat pada nilai ketuntasan, menyatakan Kompetensi kepribadian guru memiliki kekurangan dalam penerapannya yang memiliki andil dalam nilai ketuntasan belajar.

Jika ditotal nilai ketuntasan siswa dan dirata-ratakan, berjumlah 79,22 dan nilai tersebut memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari nilai standar ketuntasan 75, hal ini juga menunjukkan kompetensi kepribadian guru mempengaruhi besaran pencapaian nilai ketuntasan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan melalui pembahasan, maka ditarik kesimpulan; Bahwa secara umum, Kompetensi kepribadian guru adalah

baik, namun memiliki kekurangan dalam penerapannya dalam indikator Mantap dan stabil, Dewasa dan Arif. Apabila penerapan kompetensi Kepribadian guru dilaksanakan dengan maksimal ; Nilai ketidak tuntasan siswa dapat ditekan lebih kecil bahkan tidak ada, atau nilai ketuntasan siswa tidak berada di nilai ketuntasan siswa (75). Dari hasil penelitian ini bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang kecil terhadap hasil pembelajaran Sosiologi. Secara khusus berdasarkan analisis data yang telah dilakukan melalui pembahasan, maka ditarik kesimpulan yang membuktikan atau menjawab permasalahan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut : Bahwa kompetensi kepribadian guru Sosiologi pada kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya memiliki 3,28 artinya termasuk kategori *Baik*, yang mana nilai tersebut didapatkan berdasarkan persebaran angket pada 40 responden. Dari ke lima indikator Kompetensi kepribadian guru secara umum ditunjukkan dalam data adalah *baik*. Keberhasilan mata pelajaran Sosiologi pada Kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya memiliki nilai rata-rata 79,22 atau dengan Standar nilai ketuntasan yang ditetapkan adalah 75 dan 4 (empat) siswa yang tidak tuntas, serta 9 (sembilan) siswa yang tuntas dengan nilai tepat pada nilai ketuntasan yang ditentukan yaitu 75 ; Menyatakan Kompetensi kepribadian guru memiliki kekurangan dalam penerapannya yang memiliki andil dalam nilai ketuntasan belajar yang termasuk kategori *Kurang Baik*. Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar Sosiologi di kelas XI IIS 2 SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya memiliki porsi sebanyak 28,9 %. Ada jumlah 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai di bawah 75 dan 9 orang siswa yang nilainya berada tepat di angka 75, dan nilai tersebut dimasukkan dalam analisa penelitian. Sehingga 4 orang siswa tersebut memiliki andil sebesar 28,9 % dalam menggambarkan pengaruh Kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan siswa dalam belajar Sosiologi. sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu : (1) Agar lembaga pendidikan khususnya SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya kecamatan Kubu Raya agar lebih meningkatkan pada Kompetensi kepribadian guru melalui memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian guru. (2) Agar guru mata pelajaran Sosiologi dapat meningkatkan kompetensi kepribadian serta menjaga sikap dan perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga bisa menjadi contoh panutan bagi peserta didiknya. (3) Agar para guru dapat bekerja secara profesional, maka Kepala Sekolah seyogyanya selalu melibatkan secara aktif para guru dengan kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar, hal tersebut dimaksudkan agar terbentuk kepribadian yang baik oleh guru tersebut dan didapatkan anak didik yang pandai dan memiliki tingkah laku yang baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. (1994). **Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar**. Bandung : Remaja Rosdakarya

Dwi Sunar P. (2008). **Membaca Kepribadian Orang**. Jogjakarta: THINK

Hadari Nawawi (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Haidir. (2012). **Standar Kompetensi Dan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan**. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Mulyasa, E. (2007). **Standar Kompetensi dan Serifikasi Guru**. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E. (2012). **Manajemen Pendidikan Karakter**. Jakarta: Bumi Aksara.

Sagala, Syaiful. (2009). **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan**. Bandung: Alfabeta

Santoso, Singgih, (2007), **Structural Equation Modelling** : Konsep dan Aplikasi dengan AMOS, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta

Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Zakiah Darajat. (2005). **Kepribadian Guru**. (<http://zainalzainalmasri.blogspot.com/2013/11/kompetensi-kepribadian-dan-sosial.html>) Jakarta: Bulan Bintang.